

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹

Kompetensi menurut Charles dalam Mulyasa, ialah, “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).² Sedangkan menurut Wina Sanjaya, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.³

Adapun beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi. *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. *Kedua*, pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. *Ketiga*, keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. *Keempat*, nilai, yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu pada diri seseorang. *Kelima*, sikap, yaitu perasaan. *Keenam*, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴

¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 133.

⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 31.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁵ Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.⁶

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga pembuat perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh para ahli yang kompeten.⁷

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku yang nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian.⁸

Adapun kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan sebatas kompetensi pedagogik yang dimiliki guru.

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 26.

⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 30-31.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 31.

hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Keharusan guru memiliki kemampuan kompetensi pedagogik banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah Surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, 110.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 32.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajak semua orang agar mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu*, yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlahmereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengancara yang terbaik. Para ulama memahami bahwa ayat di atas menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatkepribadian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwasesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorikayang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas selaras dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam setiap dakwahnya Rasulullah selalu menggunakan metode yang berbeda-beda karena agar para pendengarnya dapat mengerti apa yang telah disampaikan oleh beliau, begitu juga dengan guru yang harus bisa mengelola pembelajaran di dalam kelas agar tidak terkesan monoton.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b. Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi

¹¹ Al-Qur'an, an-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Fitrah Rabbani, 281.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, ada tujuh aspek yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, diantaranya yaitu sebagai berikut:¹³

1) Menguasai Karakteristik Peserta Didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.¹⁴

- (a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
 - (b) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - (c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
 - (d) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
 - (e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
 - (f) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).
- 2) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.¹⁵

- (a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 44.

¹⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 45.

¹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 46.

- kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- (b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
 - (c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
 - (d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
 - (e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
 - (f) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- 3) Pengembangan Kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁶

- (a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
- (b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- (c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
- (d) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 47.

4) Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:¹⁷

- (a) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
- (b) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.
- (c) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
- (d) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar.
- (e) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- (f) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
- (g) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif.
- (h) Guru mampu memanfaatkan audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.

¹⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 48.

- (i) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
- (j) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
- (k) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Pengembangan Potensi Peserta Didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik ini akan nampak jika:¹⁸

- (a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- (b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- (c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- (d) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- (e) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- (f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- (g) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

¹⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 49.

6) Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan terhadap komentar atau pertanyaan peserta didik.¹⁹

- (a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- (b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- (c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- (d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
- (e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- (f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

7) Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.²⁰

- (a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.

¹⁹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 50-51.

²⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*, 51-52.

- (b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- (c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- (d) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.

Selain penjelasan di atas, aspek-aspek kompetensi pedagogik guru mata pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru²¹

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
KOMPETENSI PEDAGODIK		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

²¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, “16 Tahun 2007, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,” (4 Mei 2007), 16-18.

		1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di</p>

		<p>dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau

	peserta didik.	bentuk lain.
		<p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan</p>

		menggunakan berbagai instrumen.
		8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
		8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
		9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
		10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mengetahui dan mampu menguasai aspek-aspek kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik mempunyai peranan yang sangat penting yang berhubungan langsung dengan tugas pokok seorang guru yaitu sebagai pengelola proses pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.²²

Berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu:

- 1) Pembentukan pengertian, yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis, mengklasifikasi ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki.
- 2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau menaikan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal.
- 3) Pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.²³

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 121.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problemtika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2017), 129.

ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.²⁴

Adapun pengertian berpikir kritis menurut Edward Glasser mengembangkan gagasan Dewey yang dikutip oleh Alec Fisher, mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
- 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
- 3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.²⁵

Berpikir kritis merupakan pentingnya kepercayaan diri dan kemampuan seseorang untuk menggunakan alasan yang tepat, untuk memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan.²⁶ Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.²⁷

Pentingnya fungsi akal untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala hal agar dapat dapat memahami dan menghayatinya secara kompleks tertuang dalam surat Ali Imron ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ١٩١

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 121.

²⁵ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009),

3.

²⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 208.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 153.

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa umat Islam diharuskan untuk mampu berpikir kritis. Dalam ayat di atas terkandung makna bahwa Allah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan pikirannya untuk merenungkan alam, langit, dan bumi (yaitu memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan) serta pergantian siang dan malam. Demikian ini menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal dan mau berpikir kritis, karena mau menggunakan pikirannya untuk memahami bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, serta bisa mengambil hidayah, faedah dari semua yang ada. kemudian dari hasil berpikir tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di alam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan. Jadi, sebagai manusia kita diperintahkan untuk dapat berpikir kritis dalam segala hal, terutama dalam hal pendidikan.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.²⁹ Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu, hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja hal-hal yang dijelaskan oleh guru. Peserta

²⁸ Al-Qur'an, Ali 'Imron ayat 190-191, *A-IQur'an dan Terjemahnya* (Bandung:: Departemen Agama RI, Fitrah Rabbani, 75.

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 123.

didik berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran.³⁰

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui ketrampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka, akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.³¹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, mengevaluasi, dan menghubungkan dengan fakta atau informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru sebagai seorang pendidik, karena dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat melakukan hal tersebut. Disini guru harus lebih pandai dalam mencari solusi baru, supaya siswa dapat terbantu dalam melakukan proses berpikir.

b. Fungsi Berpikir Kritis

Fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada tingkat perkembangan dan kesempurnaan, sehingga apabila seseorang sampai pada keadaan yang demikian ini, maka pemikiran akan besar nilainya dalam kehidupan.³² Maka berikut ini fungsi dari berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Mengambil Keputusan (*Making Decision*)

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan, dengan tujuan agar dapat membuat pemilihan yang terbaik, menghindari bertindak secara terburu-buru yang dapat merugikan, mencapai rasa senang/puas bukan perasaan menyesal dengan keputusan yang diambil.³³ Adapun faktor-faktor personal yang mempengaruhi proses dalam mengambil keputusan yaitu:

- a) Kognisi, yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.

³⁰ Juhji, "Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 21.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 126.

³² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 237.

³³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 79.

- b) Motif, yaitu suatu keadaan tekanan dalam diri individu yang mempengaruhi dan mengarahkan perilaku menuju sasaran..
- c) Sikap, yaitu bagaimana keberanian kita dalam mengambil resiko keputusan, pemilihan suasana emosi dan waktu yang tepat, mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi.³⁴

2) Memecahkan Persolan (*Problem Solving*)

Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan. Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita menghadapi dengan situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang tidak biasa, disitulah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi masalah disini maksudnya adalah menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengancara berpikir.³⁵

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari berpikir kritis yaitu untuk mengambil keputusan dan memecahkan suatu masalah, baik masalah yang sederhana ataupun yang sangat sulit. Untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah tersebut yaitu dengan cara berpikir.

c. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Seifert & Hoffnung yang dikutip oleh Desmita menyebutkan beberapa komponen berpikir kritis, yaitu:

- 1) *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah logis lainnya secara mental.
- 2) *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu masalah, seseorang harus mengetahui topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- 3) *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor saat ia mencoba untuk benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia membutuhkan informasi baru dan mereka-reka bagaimana ia bisa dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

³⁴ Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar*, 238.

³⁵ Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar*, 239.

- 4) *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan pada diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Selain itu, ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.³⁶

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri atau kriteria dalam penilaiannya. Untuk mengetahui apakah seseorang tersebut telah berpikir kritis ataupun belum, sebenarnya hal tersebut sangatlah sulit untuk diketahui karena berpikir kritis merupakan hal yang sangat abstrak. Adapun berpikir kritis memiliki empat ciri, yaitu sebagai kegiatan produktif dan positif; sebagai proses bukan produk, manifestasinya bervariasi sesuai dengan konteksnya, dan dipicu oleh kejadian positif atau negatif.³⁷ Menurut Wade yang dikutip oleh Eti Nurhayati, berpikir kritis dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik meliputi:

- 1) Kegiatan merumuskan masalah.
- 2) Membatasi permasalahan.
- 3) Menguji data-data.
- 4) Menganalisis berbagai pendapat
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan
- 8) Menoleransi ambiguitas.³⁸

Dalam hal ini banyak sekali kriteria yang menjadi dasar pengukuran kemampuan berpikir kritis karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa mengukur kemampuan berpikir kritis sangat sulit.

Zeidler dalam Eti Nurhayati mengemukakan pendapat bahwa ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah:

- 1) Memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya.
- 2) Memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah.
- 3) Bersikap skeptis yakni tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali ia dapat membuktikan kebenarannya.³⁹

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 154.

³⁷ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 176.

³⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 68.

³⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 69.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator sebagai tolak ukur seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun beberapa indikator berpikir kritis meliputi:

- 1) Mampu memberikan penjelasan sederhana.
- 2) Mampu mencari informasi.
- 3) Mampu mengkomunikasikan/menyajikan masalah.
- 4) Mampu memberikan pendapat.
- 5) Mampu memberi solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- 6) Mampu menarik kesimpulan.

d. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁴⁰

Kebudayaan pada umumnya sering diartikan secara sederhana sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian tersebut, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup rasa bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.⁴¹

Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang juga sangat luas cakupannya. Tentu disini Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yaitu Islam yang telah menyebar, meruang, dan mewaktu. Islam yang dipandang sebagai fenomena sosial: bisa dilihat dan dicermati. Jadi, yang dimaksud kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas Muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari kurun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni, yang khas Islam.⁴²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa, dan cipta umat Islam yang didasarkan pada sumber nilai-nilai Islam. Adapun pengertian yang lebih komprehensif

⁴⁰ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 215.

⁴¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 240-241.

⁴² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 241-242.

yang tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.⁴³

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁴

Adapun tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Murid-murid yang membaca sejarah dapat menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syari'ah yang besar.
- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Bidang studi sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna untuk pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah. Rasul, bertingkah laku seperti akhlaq Rasul.⁴⁵

Adapun ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁴⁶

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

⁴³ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "165 Tahun 2014, Kutikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah," (17 Oktober 2014), 37.

⁴⁴ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "165 Tahun 2014, 38.

⁴⁵ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 222-223.

⁴⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "165 Tahun 2014, 45.

- 2) Dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw., hijrah Nabi Muhammad saw. ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad saw., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa *Khulafaurrasyidin*.
- 5) Sejarah perjuangan Walisongo.

3. Karakteristik Perkembangan Siswa SD/MI

Ada beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yang perlu diketahui oleh para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik. Anak usia sekolah dasar merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Anak usia sekolah dasar sekitar usia 6-12 tahun disebut juga sebagai akhir masa kanak-kanak yang telah melampaui awal masa kanak-kanak (usia 2-6 tahun).

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar.⁴⁷

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan fisik, pada usia sekolah dasar ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual pada saat pertumbuhan berkembang pesat. Pada usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6 % dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak

⁴⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 59.

mencapai 60 inci dan berat 42,5 kg. Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya.⁴⁸

Perkembangan motorik anak pada usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rata. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu.⁴⁹

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan peserta didik. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional.⁵⁰

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, pemikiran anak-anak masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir.⁵¹

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 74.

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 80.

⁵⁰ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 60.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 104.

mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Disamping itu, anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.⁵²

Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, drama, berpidato, dan cerdas cermat.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa manusia mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah menguasai sekitar 5.000 kata.⁵³

Di sekolah, perkembangan bahasa anak ini diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Dengan diberikannya mata pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain, untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya, untuk memahami isi dari setiap bahan bacaan yang dibacanya. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait

⁵² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 61.

⁵³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 62.

dengan pengalaman hidupnya sendiri atau kehidupan pada umumnya.⁵⁴

d. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah (khususnya di kelas tinggi, kelas 4, 5 dan 6) anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat.⁵⁵

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Mengingat hal tersebut, maka guru harus mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif.⁵⁶

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan

⁵⁴ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 63.

⁵⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 63-64.

⁵⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 64-65.

hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.⁵⁷

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Dengan melaksanakan tugas kelompok, siswa dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, bahwa peneliti ini tidak melakukan duplikasi dari hasil penelitian terdahulu. Untuk itu peneliti akan menjelaskan secara ringkas penelitian terdahulu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusni Lastiar, Gimin, dan Syakdanur Nas yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Negeri 6 Mandau Kabupaten Bengkalis”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil uji signifikansi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan hasil F hitung $(9,065) \geq F$ tabel $(4,03)$. Dengan Sig $(0,0004) \leq (0,05)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 31,810 + 0.503X$. Hal ini berarti tanpa adanya kompetensi pedagogik, minat belajar siswa adalah sebesar 31,810 dan setiap adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan minat belajar siswa sebesar 0.503X. Pada perhitungan analisis regresi di peroleh kontribusi atau sumbangan kompetensi pedagogik terhadap minat belajar siswa ditunjukkan dengan besarnya R Square sebesar 0,153. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi pedagogik guru memberi sumbangan

⁵⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 65-66.

terhadap minat belajar pada siswa SMA Negeri 6 Mandau 15,3% dan sisanya 84,7% dipengaruhi oleh variabel lain.⁵⁸ Persamaan dengan judul yang diteliti adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya antara judul yang diteliti dengan penelitian Yusni Lastiar, Gimin, dan Syakdanur Nas adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*, sedangkan Yusni Lastiar, Gimin, dan Syakdanur Nas meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa, dan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Hardiana, Parijo, dan Bambang Budi Utomo yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas X di SMK Muhammadiyah Pontianak.” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kurang erat dan pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah Pontianak. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar 03,6%. Dengan kata lain, hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah Pontianak ditentukan atau dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru sebanyak 03,6% dan 96,4% lagi ditentukan oleh faktor lain.⁵⁹ Persamaan dengan judul yang diteliti adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya yaitu antara judul yang diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri hardiana, Parijo, dan Bambang Budi Utomo adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*, sedangkan Tri hardiana, Parijo, dan Bambang Budi Utomo meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah studi hubungan (*interrelationship studies*).

⁵⁸ Yusni Lastiar, dkk., “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SMS Negeri 6 Mandau Kabupaten Bengkalis,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2015): 2, diakses pada 20 Maret 2019, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/5801/5674>

⁵⁹ Tri Hardiana, dkk., “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas X di SMK Muhammadiyah Pontianak.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 9 (2013): 1, diakses pada 20 Maret 2019, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/3125/3131>

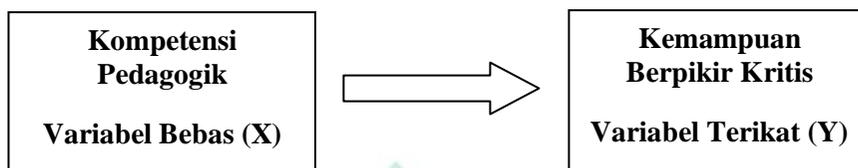
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rida Yanti, Sumardi, dan Yusuf Suryana yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Penyelesaian Soal Cerita Matematika.” Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan: 1) Kemampuan awal berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang. Skor rata-rata kelas eksperimen 64,45 dan kelas kontrol 66,32; 2) proses pembelajaran menerapkan pendekatan pemecahan masalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah pemecahan masalah; 3) kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih baik dari pada kelas kontrol. Skor rata-rata kelas eksperimen 93,36 dengan kategori sangat tinggi dan kelas kontrol 76,36 dengan kategori tinggi; 4) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Nilai gain kelas eksperimen 0,54 dengan kategori sedang dan kelas kontrol 0,17 dengan kategori rendah; 5) ada pengaruh pendekatan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.⁶⁰ Persamaan dengan judul yang diteliti adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu antara judul yang diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rida Yanti, Sumardi, dan Yusuf Suryana adalah penulis meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*, sedangkan Rida Yanti, Sumardi, dan Yusuf Suryana meneliti pengaruh pendekatan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada penyelesaian soal cerita matematika, dan metode yang digunakan adalah quasi eksperimen bentuk *nonequivalent control group design*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan kemampuan berpikir kritis. Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam penelitian masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁰ Rida Yanti, dkk., “Pengaruh Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Penyelesaian Soal Cerita Matematika.” *Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2018): 1, diakses pada 20 Maret 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7154/6022>

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Bae akan berlangsung dengan optimal.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶¹Hipotesis secara etimologi adalah perpaduan dua kata, hypo dan tesis. Hypo berarti kurang dari dan tesis adalah pendapat. Sedangkan secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis, suatu kesimpulan sementara, suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.⁶²

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

⁶²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 130.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Bae dinyatakan dalam kategori baik.
- H₂ : Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Bae dinyatakan dalam kategori sedang.
- H₃ : Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI.

